# BAB I PENDAHULUAN

**1.1** Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang lahir dari imajinasi dan kreativitas. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembacanya. Karya sastra menggambarkan realitas kehidupan masyarakat melalui berbagai unsur sosial dan dinamika perkembangan masyarakat. Karya sastra adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara unik (Cansrini, 2022: 61). Melalui karya sastra, penulis memiliki kebebasan dalam mengekspresikan gagasan dan imajinasi secara kreatif.

Pada perkembangannya, karya sastra memiliki beberapa jenis, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Autobiografi adalah salah satu bentuk karya sastra nonfiksi yang berisi kisah kehidupan seseorang dan ditulis oleh dirinya sendiri. Autobiografi merupakan karya tulis yang berisi kisah kehidupan seseorang yang ditulis oleh dirinya sendiri berdasarkan ingatan orang tersebut (Habibi & Marwan, 2020: 62).

Berkenaan dengan hal tersebut, karya sastra tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menggambarkan berbagai keadaan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya yang sering dibahas dalam karya sastra adalah masalah gender, khususnya yang berkaitan dengan perempuan. Permasalahan yang dialami perempuan dalam karya tersebut sering kali menggambarkan realitas kehidupan, seperti ketidakadilan gender, diskriminasi, dan kekerasan. Dengan penggambaran tersebut, karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, feminisme hadir sebagai gerakan atau pandangan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan (Pidada, dkk. 2021: 2). Ideologi ini menekankan pentingnya kesetaraan gender dan mendorong perempuan untuk memiliki hak, suara, dan peran yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam praktiknya gerakan feminisme di Indonesia masih menghadapi tantangan yang belum sepenuhnya mencapai tujuan.

Dalam kajian ini, feminisme digunakan sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman perempuan, khususnya yang menjadi korban kekerasan, seperti yang digambarkan dalam buku *Broken Strings* yang menunjukkan bagaimana norma sosial dan budaya sering kali membatasi ruang gerak perempuan dan membenarkan kekerasan terhadap kaum perempuan. Tokoh perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek penderitaan tetapi juga sebagai objek yang memiliki kesadaran dan daya juang. Seiring berjalannya waktu, tokoh perempuan mulai menyadari hak-haknya dan berusaha bangkit dari situasi tertindas. Buku *Broken Strings* menampilkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk bertahan dan menentukan arah hidupnya sendiri walaupun berada dalam kondisi yang sulit.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala tindakan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan dapat menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan bagi perempuan, secara fisik, psikologis, dan seksual yang berbentuk ancaman, pembatasan kebebasan, pemaksaan, baik di tempat umum atau pribadi (Sodah, 2023: 2328). Dampak dari kekerasan tidak hanya terlihat dari tubuh, tetapi juga terbentuk dari yang tidak langsung, seperti diperlakukan kasar lewat kata-kata.

Perempuan yang mengalami kekerasan seringkali mengalami trauma yang mendalam, yang memengaruhi kesehatan mental dan emosinya. Rasa percaya diri bisa hilang, perasaan takut, dan rasa sulit untuk percaya terhadap orang lain.

Pada autobiografi dalam buku *Broken Strings*, isu kekerasan terhadap perempuan sering kali diangkat menjadi sebuah karya yang mengisahkan pengalaman secara nyata dan menyentuh. Penderitaan tokoh perempuan ditampilkan dengan detail bukan sensasi, keberadaan penggambaran kekerasan dalam autobiografi sangat penting sebagai cermin realitas dan juga bisa digunakan sebagai alat untuk membuka mata dan hati banyak orang bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hal sepele, dan setiap perempuan yang mengalaminya berhak dipahami, didengar, dan dibantu.

Menurut Sugihastuti (dalam Fitri, dkk. 2025: 221) citra perempuan adalah gambaran yangmenampilkan sifat dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Citra perempuan dalam karya sastra digambarkan melalui dari sikap, karakter, dan peran perempuan dalam masyarakat.

Dalam buku *Broken Strings,* perempuan ditampilkan tidak hanya sebagai korban kekerasan tetapi sebagai sosok yang berjuang dan bertahan untuk mendapatkan hak-haknya. Citra perempuan berubah menggambarkan proses pemulihan emosional, keberanian, dan pengalaman hidup yang membentuk karakter perempuan.

Buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menceritakan tentang tokoh perempuan yang mengalami berbagai tekanan dan kekerasan dalam hidupnya, baik dari segi lingkungan ataupun dari orang-orang terdekatnya. Kondisi tersebut membuatnya merasa terpuruk, kehilangan kepercayaan diri, dan sulit untuk keluar dari situasi yang menekan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari bahwa dirinya memiliki hak untuk hidup lebih baik. Aurelia perlahan bangkit, berusaha melawan keadaan, dan menemukan kekuatan dalam dirinya. Dalam cerita tersebut, memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi menjadi awal bagi tokoh perempuan untuk berkembang dan menemukan jati dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra perempuan berkembang dengan sangat jelas, yaitu perubahan dari kondisi lemah menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri.

Ada beberapa alasan penulis tertarik meneliti " Citra Perempuan Korban Kekerasan dalam Buku *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans: Kajian Feminisme" pertama, buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans merepresentasikan pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dan ketidakadilan, baik secara fisik, psikis, ataupun seksual, sehingga menarik untuk untuk dianalisis secara mendalam. Kedua, buku *Broken Strings* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, tetapi juga menggambarkan pertahanan, perjuangan, dan proses pemulihan yang dialami tokoh perempuan. Ketiga, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana citra perempuan dibangun dalam karya sastra, khususnya dalam situasi yang penuh tekanan,relasi kuasa yang timpang, dan kekerasan. Keempat, dengan pendekatan feminisme, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan yang dialami tokoh perempuan dan bagaimana respon dan cara menghadapinya. Kelima, penelitian terhadap buku *Broken Strings* masih belum ada yang meneliti, sehingga diharapkan dapat

memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya kajian feminisme. Isu kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan nyata dalam kehidupan sosial, oleh karena itu penelitian ini dianggap relevan dan penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca terhadap isu gender melalui kajian feminisme.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada citra perempuan sebagai korban kekerasan dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan pendekatan feminisme. Penelitian terdahulu umumya membahas tokoh perempuan dan isu feminisme secara umum, tanpa menyoroti secara mendalam pengalaman kekerasan dan representasi citra perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian di bidang feminisme.

## **1.2** Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat penggambaran bentuk citra perempuan sebagai korban kekerasan dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.
2. Tokoh perempuan dalam buku *Broken Strings* mengalami berbagai jenis kekerasan yang memengaruhi kondisi fisik dan psikologis perempuan.

## **1.3** Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan bermanfaat sesuai dengan kemampuan penulis agar terhindar terjadinya kerancuan dan penyimpangan dalam pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada kajian feminisme yang berfokus pada analisis bentuk citra perempuan sebagai korban kekerasan dalam buku *Broken Strings*. Sehubungan dengan pembahasaan difokuskan pada (1) bentuk citra perempuan korban kekerasan yang ditampilkan dalam karya tersebut dan (2) jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam buku *Broken Strings*.

## **1.4** Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk citra perempuan korban kekerasan direpresentasikan dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans?
2. Bagaimanakah jenis kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans?

## **1.5** Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk citra perempuan korban kekerasan yang direpresentasikan dalam buku *Broken Strings* karya Aurelia Moeremans.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.

## **1.6** Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan yang telah disajikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoretis
   a. Menambah pemahaman dalam pendidikan, khususnya terkait kajian feminisme dan citra perempuan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran bahasa dan sastra.
   b. Memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai citra perempuan korban kekerasan, sehingga dapat menjadi landasan dalam pengembangan materi ajar yang lebih peka terhadap isu gender.

2. Manfaat Praktis
   a. Membantu peserta didik, terutama generasi muda, dalam memahami isu feminisme, kekerasan, dan ketidakadilan gender terhadap perempuan melalui pembelajaran berbasis teks autobiografi.
   b. Memberikan wawasan dan referensi bagi pendidik dalam menumbuhkan kepedulian dan sikap kritis terhadap persoalan kekerasan terhadap perempuan.
   c. Mendukung penerapan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai keadilan, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan.